

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Finkelhor mengemukakan bahwa semakin maju tatanan masyarakat maka semakin kompleks kehidupan yang dijalaninya, sehingga semakin sukar untuk mencapai ketenangan hidup. Kebutuhan hidup yang terus meningkat serta kesenjangan sosial terjadi dimana-mana menyulut gejolak emosi seseorang sehingga mereka berusaha mencari ketenangan, *problem solving* atas persoalan hidupnya. Tiap orang akan mencari ketenangan hidup, bilamana mengalami kegelisahan dan kecemasan.¹

Pada fase perkembangan manusia, fase remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju tahap dewasa dimana pada masa itu manusia memiliki perasaan dan emosi yang sangat labil. Situasi batin atau kejiwaan yang mudah berubah secara tiba-tiba tersebut menjadikan fase remaja adalah fase yang sangat rawan, seperti perasaan sangat antusias berubah menjadi lesu, dari perasaan sangat gembira menjadi sangat sedih, dari merasa percaya diri menjadi sangat ragu dan seterusnya.²

Kelabilan emosi pada remaja seringkali berdampak kurang baik terhadap tingkah lakunya. Kebanyakan remaja belum mampu menguasai emosi negatifnya karena emosinya mendominasi tingkah lakunya seperti emosi marah, malu, iri hati, sedih dan sebagainya. Melihat permasalahan ini sering kali berakibat buruk terhadap kesehatan mental individu yang pada akhirnya berujung munculnya

¹Doroty C. Finkelhor, *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda, Kebencian, Kecintaan Dan Ketakutan Kita* (Yogyakarta: Zenith Publisher, 2004), 3-4.

²Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 68-69.

gangguan mental atau kejiwaan.³

Kondisi jiwa merupakan hal *urgent* sebagai penentu bahagia atau tidaknya seseorang. Seseorang tidak akan bahagia ketika jiwanya gelisah dan gundah, karenanya kurang adanya perhatian seseorang dalam usaha pemenuhan bidang rohani maupun jasmani secara berimbang. Untuk mencapai target ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup yang hakiki, maka perlunya perhatian khusus terhadap kesehatan rohani dengan tanpa mengesampingkan kesehatan jasmani dimana keduanya harus selalu berjalan beriringan. Jika ditelisik lebih dalam, segala problema hidup akan terjawab selama ada kemauan untuk terbuka menerima kebenaran *Ilahiyah* dengan mengoptimalkan pemeliharaan potensi IQ, EQ, dan SQ melalui pembinaan rohaniyah.⁴

Potensi EQ dan SQ setiap manusia dipastikan berbeda dari tiap individu. Sebagai gambarannya adalah ada individu yang mudah mengontrol emosi ada yang sulit, ada individu yang taat aturan ada yang gemar melanggar, ada individu bersungguh-sungguh dalam berdoa kepada Tuhanya ada yang kurang atau bahkan jarang sama sekali. Berdasarkan gambaran tersebut, menurut Goleman hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Fenomena tersebut juga terlihat di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah dimana ada perbedaan kualitas EQ dan SQ tiap santri di kehidupan sehari-harinya. Gambaran *real* diantaranya adalah ada beberapa santri memiliki potensi emosional yang tidak stabil karena berbagai faktor atau sebab tertentu. Menurut pernyataan salah satu pembina santri yaitu Muhammad Ato'urrahman, salah satu

³Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 19.

⁴Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berahlaq* (Jakarta: Gema Insani, 2001), XI.

faktor penyebabnya adalah latar belakang santri berasal dari keluarga *broken home* yang pada akhirnya berakibat emosi tak stabil, seperti halnya respon santri acuh tak acuh ketika dibangunkan secara baik oleh pengurus untuk salat, kurangnya adab kepada para *muallim* dan lain sebagainya. Dari ketidakstabilan emosi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan santri baik secara spiritual maupun emosional.

Penyetabilan emosi santri yang harus dilakukan setiap saat, seiring adanya masalah emosional dan spiritual di lingkungan Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah. Sebagai bentuk usahanya, Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah mengadakan berbagai macam rutinitas pendidikan rohani, salah satunya yaitu bersholawat atau mujahadah sholawat wahidiyah tiap selesai jamaah salat fardhu dan salat sunah, dengan harapan tertanam jiwa ketauhidan mendalam dilubuk hati santri karena aspek tauhid inilah yang dijadikan pondasi awal dan utama bagi semua bentuk amal perbuatan ibadah, *mu'āmalah*, dan ahlak.⁵ Sebagaimana dawuh Syekh Imam Yusuf al-Nabhani dalam kitabnya *Sa'ādatud-Dāroini*.⁶

إِنَّ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُنَوِّرُ الْقُلُوبَ وَتُوصِلُ مَنْ غَيَّرَ شَيْخٍ إِلَى
عَلَامِ الْغُيُوبِ

“Sesungguhnya membaca sholawat kepada Nabi SAW itu (dapat) menlerangi hati dan mewushulkan tanpa Guru kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala perkara gaib.”

Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan hal penting yang harus diperhatikan bagi tiap lembaga pesantren karena kecerdasan tersebut tidaklah

⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Jombang: Imtiyaz, 2015), 291.

⁶ Al-Imam Yusuf bin Isma'il al-Nabhani, *Sa'ādatud-Dāroini* (Lebanon: Dār al-Fikr Beirut), 36.

berkembang secara alamiah. Sedangkan kematangan emosi didasarkan pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan secara terus menerus karena emosi anak cenderung labil terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja.

Penyelenggaraan pendidikan rohani di pesantren wajib dilakukan karena pendidikan rohani memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional dan spiritual santri. Mendidik santri yang cerdas secara emosional maka akan menjadikan santri memiliki kemampuan mengelola emosi dalam diri atau terhadap orang lain dengan baik. Begitu pula mendidik santri yang cerdas secara spiritual maka akan membentuk karakter santri menjadi pribadi yang kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, mampu menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan, kekhawatiran dan dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri, permasalahan yang sering muncul dan sering terjadi khususnya problem kecerdasan emosional yaitu santri belum bisa mengontrol emosi dengan baik, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri dan mudah terpengaruh hal-hal kurang baik. Sedangkan permasalahan dari kecerdasan spiritual yang sering muncul dan sering terjadi ialah kurangnya keseriusan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, tidak menerapkan ajaran agama dengan baik, dan tidak ikut kegiatan ibadah salat secara berjamaah di masjid. Melihat permasalahan tersebut, keberadaan pesantren diharapkan dapat membimbing santri tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga harus mengupayakan cerdas emosional dan spiritual agar tercipta kecerdasan yang

⁷ Umiarso, *Kepemimpinan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

seimbang.

Berawal dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pendidikan Rohani Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan rohani di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah?
2. Apa saja materi pendidikan rohani di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah?
3. Bagaimana implementasi pendidikan rohani di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah?
4. Bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual santri Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan rohani di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah.
2. Untuk mengetahui materi pendidikan rohani di Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah.
3. Untuk mengetahui implementasi pendidikan rohani di Pondok Pesantren

Kedunglo Miladiyyah.

4. Untuk mengetahui kecerdasan emosional dan spiritual santri Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan rohani dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang. Hal ini dapat menjadi informasi dasar bagi pihak-pihak yang berupaya meningkatkan kualitas SDM pada lembaganya, dengan membekali pendidikan rohani kepada masyarakat yang terlibat di dalamnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah ragam koleksi karya ilmiah kampus IAIN Kediri, serta dapat memberi wacana tambahan mengenai pendidikan rohani melalui.

b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan memberi wacana bagi mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam (PAI) dan seluruh warga IAIN Kediri pada umumnya untuk mengetahui ragam pendidikan rohani yang berkembang di tengah masyarakat termasuk melalui mujahadah sholawat wahidiyah secara obyektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lainnya sehingga dapat memudahkan dalam mencari informasi dan

memahami pendidikan rohani serta dampaknya terhadap kecerdasan emosional dan spiritual.

d. Bagi Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian ini dapat memberi wawasan terkait kegiatan pendidikan rohani dan juga mengingatkan akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri santri, yang tidak hanya berdampak terhadap perilaku santri namun juga mempercepat tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan keterangan tentang hubungan dari berbagai tulisan, penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.

Penelitian terdahulu dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rabiatul Adawiyah (Skripsi 2018)	Efektifitas kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Al- Falah Puteri Banjar Baru	Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjar Baru cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual
2.	Abdul Qadir Jailani (Jurnal 2019)	Strategi peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa	Strategi guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah dengan melatih dan membiasakan siswa bersinggungan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan peribadatan, serta aktivitas social kemasyarakatan. Sehingga dengan pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk insting dan sensitifitas emosional dan spiritual siswa, yang pada akhirnya akan tumbuh dalam diri siswa naluri ketuhanan (spiritual)

			serta naluri emosional yang tinggi.
3.	Restu Banu Aji (Jurnal 2023)	Pendidikan karakter melalui program Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (studi kasus di SMA Islam Terpadu Al- Multazam Kabupaten Kuningan)	Secara umum, siswa program tahfidz memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik. Langkah yang dilakukan untuk pengembangan kecerdasan emosional diantaranya dengan meningkatkan kesadaran diri, melakukan pengaturan diri, memupuk motivasi, meningkatkan rasa empati, membina hubungan yang baik antar civitas. Sedangkan langkah yang dilakukan untuk pengembangan kecerdasan spiritual diantaranya dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, sering mengikuti aktivitas sosial, terbuka terhadap perubahan dan melakukan kebaikan sekecil apapun

Tabel 1.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rabiatul Adawiyah (Skripsi 2018)	sama-sama membahas kecerdasan spiritual	Penelitian tersebut membahas efektifitas kegiatan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan rohani sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.
2.	Abdul Qadir Jailani (Jurnal 2019)	Sama-sama membahas kecerdasan emosional dan spiritual	Penelitian tersebut membahas strategi peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual. Sedangkan penelitian ini membahas pendidikan rohani sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual
3.	Restu Banu Aji (Jurnal 2023)	Sama-sama membahas kecerdasan emosional dan spiritual	Penelitian tersebut membahas program Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sedangkan penelitian ini membahas pendidikan rohani sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual